

## **BAB IV**

### **MAKNA PEMBACAAN SURAT YĀSĪN DAN SURAT AL-WĀQI'AH BAGI MASYARAKAT PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MARDLIYAH MOJOSARI NGANJUK**

Dalam bab 4 akan menjelaskan tentang makna rutinan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah dengan menggunakan sebuah teori makna Karl Menheim, yaitu sosiologi pengetahuan. Menurut Karl Menheim, terdapat tiga perilaku makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Secara berurutan ketiga makna itu dipaparkan sebagai berikut.

#### **A. Makna Objektif**

Makna objektif dalam penelitian ini adalah makna dari pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Makna objektif adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung. Makna objektif dalam penelitian ini didapat dari cara pandang praktik rutinan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah yang dilaksanakan. Kegiatan rutinan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah juga salah satu ibadah sebagai umat muslim di pesantren Al-Mardliyah. Kegiatan rutinan tersebut menjadikan santri terlatih untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah atau usaha dalam doa sehingga dalam kehidupannya selalu berpegang teguh dengan Al-Qur'an.

Sebuah peraturan dan kegiatan dalam pesantren adalah suatu kewajiban yang telah disepakati oleh pengasuh dengan pengurus untuk seluruh santri.

Santri yang melanggarnya akan mendapatkan hukuman yang telah ditetapkan oleh pengasuh. Dalam hal ini sudah diumumkan untuk seluruh santri, jika tidak mengikuti jamaah ataupun menjadi makmum masbuq, akan mendapatkan hukuman dengan tingkatan sesuai dengan pelanggarannya.

Dari hasil pengamatan dengan wawancara masyarakat PPTQ Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk, mayoritas kurang memahami tentang ritual pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah ini. Di antara banyaknya santri, ada juga yang menganggap bahwa tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah dilakukan untuk melaksanakan kewajiban sebagai santri di Pondok Pesantren Al-Mardliyah. Hal ini menandakan bahwa mereka hanya mengikuti ritual beragama yang diadakan di lingkungan pondok pesantren, tetapi diiringi dengan rasa semangat meskipun hanya karena dorongan kelancaran untuk membacanya, seperti ungkapan dari santri yang bernama Azimi Muna Azizah :<sup>27</sup>

“Saya belum bisa faham tentang kegiatan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah, karena kita hanya *nderek* (mengikuti) peraturan apapun kegiatan di Pesantren, dan saya juga belum merasakan apapun setelah membacanya, tetapi akhirnya saya semangat ketika sering mengikuti rutinan ini, saya merasakan lebih lancar membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah yang nantinya akan di setorkan ke Ibu Nyai”

Terdapat pula santri yang menganggap bahwa ia hanya mengikuti aturan sejak pertama masuk Pesantren. Ia selalu mengikuti ritual pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah hanya karena takut kena takzir yang menurutnya

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan santri bernama Azimi Muna Azizah, pada tanggal 22 Februari 2020

begitu berat untuk dilakukan. Hal ini seperti hasil wawancara dengan santri bernama Alya Kamilatur Rosyida:<sup>28</sup>

“Sebenarnya kalau saya hanya nderek peraturan, jika ada kegiatan yang ada di pesantren ya saya lakukan. Karena jika kita tidak mengikuti kegiatan ini akan kena takzir yaitu membersihkan kamar mandi pesantren. Sebenarnya sudah bosan dengan takziran, jadi saya berusaha untuk selalu mengikuti aturan”

Selain itu, ada santri ketika membacanya sampai ketiduran sehingga tidak merasakan apapun setelah membacanya. Berikut wawancara santri yang bernama Nilam Mazidah :<sup>29</sup>

“Saya belum memahami tentang kegiatan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah, saya disini hanya mengikuti aturan sebagai santri, bahkan saya dengan tidak sadar ketiduran di tempat ketika kegiatan ini berlangsung. Sehingga saya tidak merasakan apapun setelah membacanya.”

Ungkapan tersebut sama halnya dengan santri lain yang menganggap ritual-ritual itu hanya untuk menggugurkan kewajiban saja. Sebuah tradisi yang sering dilakukan setiap hari, jika tidak dilakukan sekalipun akan merasa masih ada tanggungan dalam kehidupannya. Berikut ini ungkapan dari santri bernama Akmalia Fitri Mafaza :<sup>30</sup>

“Dulu ketika awal saya menjadi santri di pesantren ini, ketika mengikuti kegiatan rutinan ini saya sedikit terpaksa, kalau ada kegiatan apapun akan tetap saya lakukan. Tetapi semakin lama dengan mengikuti aturan ini saya semakin terbiasa, sehingga jika tidak dilakukan sekalipun akan merasa masih ada aktifitas yang tertinggal jika tidak membacanya sehingga menjadi kurang nyaman. Tetapi jika saya selalu membacanya setiap hari saya sudah tidak merasakan ada tanggungan.”

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan santri bernama Alya Kamilatur Rosyida, pada tanggal 22 Februari 2020

<sup>29</sup> Wawancara dengan santri bernama Nilam Mazidah, pada tanggal 22 Februari 2020

<sup>30</sup> Wawancara dengan Akmalia Fitri Mafaza, santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mardiyah Mojosari Loceret Nganjuk 22 Februari 2020

Hasil wawancara dari Dewi Tamia Nurrohmah, yaitu santri yang merangkap sebagai pengurus mengenai hukuman santri melanggar peraturan kegiatan pesantren.<sup>31</sup>

“Rutinan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah pada waktu selesai sholat berjamaah sholat subuh dan ashar adalah kegiatan yang wajib dilakukan semua santri sebagai dzikir dan ikhtiar kepada Allah, jika ada santri yang tidak mengikuti kegiatan, akan dikenakan hukuman yang sama dengan yang tidak mengikuti shalat berjamaah, yaitu membersihkan kamar mandi pesantren. Dan jika ada santri yang berbicara ataupun bercanda ditengah kegiatan tersebut, takzirannya yaitu membaca Al-Qur’an dalam waktu satu jam di halaman pesantren. Dengan adanya peraturan ini, pasti Bu Nyai berharap bahwa mereka harus sadar, membacanya harus diiringi dengan keikhlasan dan harus dengan istikamah.”

Seorang santri sekaligus pengurus tersebut menjelaskan apabila ada santri yang melanggar peraturan akan mendapatkan hukuman, yaitu membersihkan kamar mandi. Jika ada yang berbicara atau bercanda di tengah proses kegiatan, hukumannya membaca Al-Qur’an dengan duduk di halaman pesantren dalam waktu satu jam. Tanpa adanya peraturan yang tetap, santri tidak akan istikamah melakukan rutinan tersebut. Harapan Bu Nyai agar santri menyadari bahwa membaca Al-Qur’an harus dengan kesungguhan disertai istikamah.

Dari ungkapan pengurus tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya kegiatan rutinan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mardliyah tersebut harapan pengasuh, selain bersifat wajib untuk dipatuhi dan ditaati, kegiatan rutinan tersebut adalah bentuk untuk mengolah batiniah santri. Selain itu, menjadikan santri sebagai orang muslim yang selalu berpegang teguh dengan Al-Qur’an

---

<sup>31</sup> Wawancara Dengan Dewi Tamia Nurrohmah, Pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk 22 Februari 2020

tanpa melepaskan rasa ikhlas dan keyakinan yang menghasilkan keberkahan. Dari hasil penelitian melalui wawancara, makna objektif tersebut telah terungkap.

## **B. Makna Ekspresif**

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan kepada aktor atau (pelaku tindakan). Beberapa perbedaan yang beragam karena sebagian santri PPTQ Al-Mardliyah merasakan ketenangan dalam hati, menjadi motivasi hidup untuk mempermudah urusan rezeki atau ketika kesedihan karena adanya masalah atau juga mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Adapun makna ekspresif mengenai pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

### **1. Makna Ekspresif Menurut Santri**

Sebagian santri melakukan rutinan kegiatan tersebut dengan terpaksa karena rutinan tersebut hanya dianggap sebagai kewajiban sebagai santri di pesantren. Berikut ini hasil wawancara dengan santri baru masuk pesantren beberapa bulan lalu yang bernama Siti Mahmuzah.<sup>32</sup>

“Dari awal saya masuk pesantren ini, sebenarnya saya terpaksa mengikuti rutinan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah ini, mungkin karena ketika dirumah jarang membaca Al-Qur'an. kalau di pesantren rasanya seperti ada dorongan agar kita selalu mengikuti rutinan ini. Kalau santri tidak mengikuti kegiatan ini maka akan kena takzir yang dibuat oleh pengasuh maupun pengurus agar kita selalu rajin untuk mengikuti kegiatan membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah ini. Ditambah lagi kalau

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan santri bernama Siti Mahmuzah, pada tanggal 22 Februari 2020

dibandingkan di rumah pasti banyak gangguannya, beda dengan di pesantren karena banyak temannya saya menjadi lebih semangat.”

Santri yang belum memahami sepenuhnya mengenai kegiatan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah, ia hanya beranggapan untuk mematuhi aturan dalam pesantren, berikut wawancara dengan santri yang bernama Nur Indah.<sup>33</sup>

“Ya saya tidak mengerti kejelasannya seperti apa, kita kan disini hanya mengikuti apapun peraturan yang ada dalam pesantren, tanpa kita *diparingi ngerti* juga dari ndalem” Sebenarnya membaca al-qur’an lebih baiknya lillahi ta’ala tanpa kita mengetahui fadhilah dari kita membaca surat itu.”

Lain halnya dengan santri yang belum lama bermukim di pesantren, ia sedikit merasakan sesuatu yang tak terduga setelah menjalani tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah, yakni santri yang bernama Elok.<sup>34</sup>

“Saya rasa dengan rutinnnya membaca kedua surat ini saya selalu merasakan bahagia dengan adanya banyak teman dikeseharianku. Pasti ini adalah rizqi yang diberikan oleh Allah. Saya juga jarang susah untuk menjalani hidup, karena setiap ada kesulitan dikeseharianku selalu dibantu oleh teman-temanku. Dari situ saya merasa bersyukur dengan pemberian-Nya.”

Adapun beberapa santri meyakini adanya keberkahan dari Allah Swt. yang akan didapat setelah melakukan pembiasaan tersebut. Jika tidak membaca kedua surat tersebut sekalipun, ia menyadari sebenarnya ada yang kurang dalam dirinya. Berikut hasil wawancara dari santri bernama Ima Rahayu.<sup>35</sup>

“Ketika saya tidak membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah, saya rasa pasti ada yang kurang karena itu rutinan setiap hari di pesantren. Kalau

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan santri bernama Nur Indah, pada tanggal 6 Februari 2020

<sup>34</sup> Wawancara dengan santri bernama Elok, pada tanggal 22 Februari 2020

<sup>35</sup> Wawancara dengan santri bernama Ima Rahayu, pada tanggal 22 Februari 2020

rutin dan istikamah membacanya, saya menyadari uang saku selalu datang tepat waktu dan dua kali lebih banyak daripada kemarin ketika saya belum masuk ke pesantren.”

Begitu pun dengan santri yang rajin menjalani tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah yang ada dalam pesantren, berikut ini wawancara dengan Zaidza.<sup>36</sup>

“Ketika saya sedih, stress, galau atau apapun itu kalau dibuat membaca Al-Qur’an (termasuk surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah) selalu seperti merasakan ketenangan dihati, apalagi surat ini adalah surat yang selalu saya baca, jadi saya tidak keberatan untuk membacanya setiap hari. Selain itu saya merasakan kemudahan dalam urusan rizqi, meskipun tidak terlalu banyak tapi saya selalu merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Intinya dalam kehidupan selalu dimudahkan urusannya dan tidak pernah merasakan kekurangan dan selalu dimudahkan urusannya.”

Peneliti juga mewawancarai santri tahfidz yang selalu mengamalkan tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah dan menyadari keutamaannya, seperti ungkapan dari santri bernama Zulaikha.<sup>37</sup>

“Ya kalau sudah terbiasa setiap hari membacanya terasa semakin nyaman. Saya membacanya sih niatnya bukan ingin rizqi lancar. Saya hanya mengamalkan dari bu Nyai Umayyah, tetapi dengan itu juga rizqi saya semakin lancar. Kiriman bulanan saya tidak pernah telat sehingga kebutuhan keseharian menjadi terasa cukup. Alhamdulillah apa yang saya inginkan selalu terkabul. Itu hanya sebagian hikmahnya, mungkin hikmah lainnya saya belum menyadari.”

Peneliti juga mewawancarai seorang santri formal yang selalu berusaha rajin mengamalkan ritual pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī’ah bernama Nurul Azizah.<sup>38</sup>

“Ketika rutin membaca surat Al-Wāqī’ah, dikemudian hari saya mendapatkan beasiswa, artinya orang tua saya tidak terlalu repot untuk

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan santri bernama Zaidatul Abroro , pada tanggal 22 Februari 2020

<sup>37</sup> Wawancara dengan santri bernama Siti Zulaikha, pada tanggal 22 Februari 2020

<sup>38</sup> Wawancara dengan santri bernama Nurul Azizah, pada tanggal 22 Februari 2020

membiyai sekolah saya, karena dengan adanya beasiswa, biaya sekolah saya menjadi ringan, ya itu mungkin berkat saya selalu membaca surat Al-Wāqī'ah. Kalau surat Yasin, mungkin lebih dipermudah urusan, seperti waktu saya dengan mudah mengerjakan soal-soal ujian. Kemudian saya juga mendapatkan kebahagiaan ataupun merasa tenang disetiap harinya.”

Santri tahfidz bertempat di pesantren sekitar 11 tahun, ia termasuk santri yang rajin mengikuti tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah, sekaligus memahami keutamaan dari kedua surat tersebut. Dia memahami bahwa rezeki bukan hanya dengan bentuk uang ataupun makanan, tetapi juga berupa nikmat yang kita rasakan atas indra yang ada di setiap tubuh kita atau bisa dikatakan masih dalam keadaan sehat, dalam artian kita dapat melihat pemandangan yang indah juga merupakan rezeki, intinya kita masih diberi kenikmatan normal atas indra penglihat maupun indra lainnya. Berikut ini ungkapan dari santri Farikhatul Ulfiyah.<sup>39</sup>

“Setelah membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah saya semakin bersyukur dengan adanya rizqi yang diberikan Allah swt. Meskipun pada hakikatnya memang rizqi yang menanggung adalah Allah swt, tetapi kita semakin yakin pada rizqi yang di tentukan Allah swt. untuk kita, dan meskipun terkadang ketika di Pondok, rizqi kita yang dikirim dari orang tua telat, namun rizqi juga dapat dirasakan atas nikmatnya indra penglihat yang masih normal. Berkat surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah juga meskipun kita punya jadwal yang padat sekalipun dengan adanya kegiatan membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah setiap hari dengan secara tidak sadar kita sudah menyempatkan untuk membaca Al-Qur'an.”

Dari berbagai pendapat menurut yang dirasakan santri yayasan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari dapat disimpulkan bahwa setiap individu mempunyai perbedaan yang

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan santri bernama Farikhatul Ulfiyah, pada tanggal 6 Februari 2020

dirasakan selesai membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah. Masing-masing pelaku mempunyai rasa yang berbeda setelah membacanya, memperoleh beragam keistimewaan setelah membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah setelah shalat maktubah. Realitanya jika santri istikamah dan khusyuk melaksanakan tradisi tersebut, akan memperoleh keberkahan maupun ketenangan batin dalam diri setiap pelaku.

Meskipun santri tidak begitu paham dengan tujuan dari tradisi kedua surat tersebut, santri tetap semangat dan berusaha untuk selalu aktif menjalani tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk sampai sekarang. Semangat yang meningkat untuk membaca Al-Qur'an menjadikan semakin kuat rasa cintanya kepada Allah Swt. Hati yang khusyuk ketika membacanya menjadikan iman yang semakin kuat dalam dirinya.

Dari hasil wawancara dengan santri yang merangkap sebagai pengurus mengungkapkan mengenai tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk. Berikut penjelasannya dari santri sekaligus pengurus yang bernama Mbak Eka Lestari:<sup>40</sup>

“Ritual pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah harus dilestarikan karena kegiatan ini baik untuk semua santri. Ritual ini sebenarnya sudah ada sebelum saya bertempat di pesantren ini. Sedangkan untuk keberkahan itu tergantung santrinya, jika istikamah akan merasakan fadhilahnya.”

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan santri bernama Eka Lestari, pada tanggal 22 Februari 2020

Santri sekaligus pengurus menyatakan bahwa apa yang dirasa setelah membaca Al-Qur'an sebenarnya kembali kepada diri kita sendiri, ketika istikamah serta sungguh-sungguh akan merasakan keutamaan yang tak terhingga. Namun jika tidak, maka yang dirasa akan biasa-biasa saja. Mungkin kita tidak menyadari secara langsung apa yang dirasakan setelah membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah.

Selain itu, setiap hari pengurus selalu mengatur santri supaya tetap melakukan tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah ketika di pesantren. Para pengasuh selalu mendampingi santri untuk tetap menjalani kewajibannya tersebut. Harapan yang baik menjadikan santri agar selalu lebih dekat dengan Al-Qur'an di dalam kehidupannya.

## 2. Makna Ekspresif Menurut Pengasuh

Saat peneliti melakukan wawancara di Pesantren Al-Mardliyah Mojosari Loceret Nganjuk, pengasuh menjelaskan bahwa masih banyak santri yang belum memahami mengenai fadhilah tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah. Berikut ini menurut Ibu Nyai Hj. Maulidiyatul Umayyah.<sup>41</sup>

“Kalau ditanya masalah manfaatnya surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah sudah umum karena banyak penjelasannya dibuku-buku maupun internet karena memang banyak keberkahan setelah membacanya, kita ini membaca Al-Qur'an surat apapun yang penting ikhlas dan istikamah maka keberkahan akan melimpah, selain itu juga sebagai bentuk kita dzikir kepada Allah untuk mengharap ridho-Nya.”

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bu Nyai Umayyah , pada tanggal 22 Februari 2020

Mengenai makna ekspresif pengasuh, sebenarnya ritual ini merupakan bentuk dzikir yang harus selalu dilakukan setelah shalat maktubah. Berdzikir dengan membaca Al-Qur'an diiringi dengan istikamah dan mengharap ridho Allah Swt. akan mendapatkan keberkahan dengan sendirinya. Selain itu, kita juga merasa tenang, tenang dalam diri kita, dan juga tanpa merasa kekurangan dalam kehidupan. Namun, masih banyak santri yang masih belum menyadari tentang hal ini. Jika santri tidak merasakan apapun setelah membacanya, artinya santri tidak dengan sungguh-sungguh untuk mengharap ridho Allah Swt. karena yang terpenting ketika beribadah termasuk membaca Al-Qur'an harus diniatkan Lillahi ta'ala dan dengan mengharap ridho-Nya. Semua umat memang seharusnya memiliki tujuan hidup untuk mencari ridho Allah Swt. Dari situlah kita akan merasakan manisnya keberkahan dari membaca Al-Qur'an yang sesungguhnya.

### **C. Makna Dokumenter**

Makna dokumenter adalah makna yang tersembunyi atau tersirat. Makna dokumenter tentang pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah dapat diteliti secara mendalam, maka tidak disadari bahwa praktek pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah menjadi kebudayaan yang menyeluruh. Makna dokumenter merupakan himpunan dari makna-makna sebelumnya. Jadi, makna dokumenter merupakan makna terakhir karena menjadikan santri untuk tetap mengerjakan tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah.

Harapan dari pengasuh, yaitu santri selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan atau amalan di setiap harinya, sama seperti ijazah Bu Nyai pada masa di pesantren meskipun santri sudah tidak bermukim di pesantren. Dengan selalu melaksanakan tradisi pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah sebenarnya memperoleh banyak keistimewaan, apalagi jika individu yang tak terlepas dari rasa kesungguhan ketika membacanya disertai dengan keyakinan dan niat lillahi ta'ala. Setiap pelaku dari pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah memiliki keutamaan tersendiri. Meskipun sebenarnya santri masih belum paham dengan keistimewaan yang diperolehnya, tetapi dengan adanya istikamah dan rasa khusyuk saat mengerjakannya, maka dengan kehendak Allah Swt. akan mendapatkan keberkahan dan balasan baik.

Rutinan membaca surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah wajib dikerjakan setiap hari di pesantren yang awalnya dengan rasa keterpaksaan menjadikan kegiatan tersebut melekat dengan sendirinya dalam artian benar-benar sudah meresap ke dalam hati setiap pelaku, setiap kegiatan akan menjadi sebuah kebiasaan. Tak terasa munculnya rasa tanggung jawab sebagai santri dari dalam diri masing-masing, sehingga setiap pelaku khususnya yang istikamah akan merasakan sesuatu yang kurang dalam kehidupannya jika sekalipun tidak mengerjakan rutinan pembacaan surat Yāsīn dan surat Al-Wāqī'ah. Bahkan yang belum mampu mengerjakannya dengan sungguh-sungguh dan keyakinan tetap merasakan suatu perubahan meskipun tidak ada kesamaan.